

**EKSISTENSI LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK RADIO REPUBLIK INDONESIA
ENTIKONG DALAM UPAYA MENINGKATKAN WAWASAN KEBANGSAAN
MASYARAKAT PERBATASAN ENTIKONG KALIMANTAN BARAT DAN
WARGA INDONESIA DI TEBEDU MALAYSIA**

Marti¹, Netty Herawati², Elyta³

Program Studi Ilmu Politik
Magister Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak

ABSTRAK

Pemerintah Indonesia belum mampu mewujudkan implementasi penguatan penyiaran yang signifikan di wilayah perbatasan Entikong Kabupaten Sanggau, yang merupakan salah satu dari 5 wilayah perbatasan yang ada di Kalimantan Barat. Berbagai alasan dan sebab mengapa wilayah perbatasan ini sangat tertinggal dibandingkan dengan daerah lain, satu diantaranya adalah karena wilayah perbatasan negara hanya dilihat semata-mata sebagai batas wilayah (*territory*). Dibidang penyiaran Kecamatan Entikong hanya memiliki satu lembaga penyiaran yang beroperasi yakni LPP RRI yang mulai siaran pada tahun 2008, bandingkan dengan Malaysia yang memiliki 13 stasiun penyiaran radio dan 3 stasiun penyiaran televisi. Siaran radio dan televisi Malaysia setiap hari di dengar oleh warga perbatasan Entikong dan warga Indonesia di Tebedu Sarawak dengan jelas selama bertahun-tahun. Sehingga membuat mereka paham dengan nama-nama tokoh pejabat, Perdana Menteri dan perkembangan yang terjadi di negara Malaysia dari pada negara Indonesia disebabkan mereka telah bertahun-tahun hidup dalam dinamika yang penuh “Kemalaysiaan”, namun semangat dan wawasan kebangsaan tetap tumbuh dan tidak terkikis zaman.

Kata kunci : wawasan kebangsaan, siaran LPP RRI, warga perbatasan.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kekurang dan keterbelakangan wilayah perbatasan Entikong Kalimantan Barat yang berbatasan dengan Sarawak Malaysia Timur, lebih terasa karena Negara tetangga telah lebih dulu menyadari pentingnya arti perbatasan. Sehingga mereka membangun infrastruktur dengan sangat baik di wilayah perbatasan termasuk membangun media komunikasi elektronik berupa radio dan televisi. Sebelum masa kemerdekaan Republik Indonesia-RI, penyiaran lahir di negeri ini untuk mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia, melalui isi siaran yang membakar semangat juang para pemuda Indonesia

¹ PNS

² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak

³ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak

tempo doeloe untuk mengusir penjajah dari bumi Indonesia, ini paradigma penyiaran pra kemerdekaan Indonesia. Namun dewasa ini perkembangan dunia penyiaran sangat pesat, telah terjadi pergeseran paradigma, dimana kaum pemodal dan industri turut merambah dunia penyiaran, sehingga syarat dengan kepentingan bisnis. Berkenaan dengan hal itu, semua negara di dunia berlomba-lomba mengembangkan program siarannya, sebagai ilustrasi di Indonesia saat ini terdapat : satu televisi publik-LPP TVRI, 10 televisi swasta nasional, 70 televisi swasta lokal, dua televisi kabel, satu televisi satelit dan lebih dari 1.800 stasiun radio siaran. Sedangkan Sarawak Malaysia memiliki 13 stasiun radio dan 3 stasiun Televisi Malaysia yakni TV 1, TV 2 dan TV 3 yang tergabung dalam Radio Television Malaysia - RTM. Setiap saat televisi dan radio Malaysia ini memancarluaskan siarannya dan dapat didengar akrab oleh masyarakat perbatasan Entikong, sehingga warga perbatasan sudah terbiasa (familiar) dengan pejabat dari Sarawak Malaysia daripada pejabat atau tokoh dari negara Indonesia.

Sementara disisi lain, wilayah perbatasan Kalimantan Barat hanya memiliki 1 (satu) Lembaga Penyiaran Publik RRI Entikong yang mulai mengudara pada tahun 2009. Ketika itu siaran bermula dengan siaran percobaan selama seminggu, didukung *crew* dari LPP-RRI Kabupaten Sintang dan Pontianak. Sempat *vacum* selama 3 bulan karena alasan teknis, kemudian RRI Entikong kembali mengudara pada tanggal 8 Agustus -2009 dengan tenaga pelaksana terdiri dari tim gabungan Pusat Pemberitaan RRI Jakarta dan RRI Pontianak, status saat itu adalah stasiun produksi dibawah pimpinan seorang koordinator. Kondisi ini berlangsung dari tahun 2009 hingga 31-Agustus- 2011. Setelah mengalami 8 kali pergantian koordinator, maka pada tanggal 11-September-2011 ditetapkanlah LPP RRI Entikong sebagai stasiun penyiaran, diresmikan pertama kali pada bulan Juni tahun 2009 oleh Direktur Utama RRI, Parnihadi. LPP- RRI Entikong yang memperoleh lokasi lahan hibah dari Bupati Yansen Akun Effendy saat ini mengudara dengan pemancar berkekuatan 2,5 kilowatt dengan sasaran jangkauan siaran (*based and cathment*) *mengcover* 5 kecamatan 36 kelurahan dari 15 kecamatan yang ada di kabupaten Sanggau.

Walaupun siaran LPP RRI Entikong ditujukan untuk warga Kecamatan Entikong, tetapi tidak dapat dipungkiri luberan siaran akan menyebar masuk ke wilayah Malaysia. Hal ini merupakan kondisi teknis yang belum dapat diatasi. Kondisi ini membawa dampak positif dan juga negatif. Positif berarti warga Indonesia di Tebedu Malaysia bahkan kadang-kadang jangkauan siaran dapat pula diterima sampai di Kuching, sehingga warga Indonesia sebagai sasaran utama dan warga Malaysia sebagai sasaran kedua di wilayah tersebut dapat pula mendengarr isi siaran LPP RRI Entikong. Sehingga program isi siaran LPP RRI Entikong dengan berbagai perkembangan dan situasi yang terjadi di Indonesia dapat dimonitor. Sisi lainnya dengan kehadiran siaran LPP RRI yang dapat diterima di wilayah Malaysia tentu membawa pengaruh kompetisi pula dengan lembaga penyiaran setempat, baik secara politis, ekonomis dan sosial.

Permasalahan lainnya disamping konteks di atas, yang terpampang dan mewarnai kehidupan masyarakat di wilayah perbatasan Entikong Kalimantan Barat sehari-hari adalah warga lebih banyak menggantungkan hidup dan mencari nafkah di Malaysia. Hal itu tercermin dari lapangan pekerjaan yang mereka dapatkan, kadang-kadang sebagian besar mereka menetap di Malaysia dan bekerja sebagai buruh, karena gaji yang diterima lebih besar jika dibandingkan dengan gaji yang diterima jika bekerja di wilayah Kalimantan Barat yang saat ini mematok Upah Minimum Regional-UMR sebesar Rp.1.165.000,00- yang mulai berlaku sejak bulan Januari 2013. Inilah yang merupakan salah satu alasan mengapa tenaga kerja Indonesia-TKI/TKW banyak yang

mencari nafkah di Malaysia, karena lapangan pekerjaan didalam negeri yang semakin sulit didapat. Bukanlah hal yang mustahil jika muncul kekhawatiran terjadi pengikisan nilai-nilai wawasan kebangsaan pada pribadi warga perbatasan, karena kebiasaan yang terus menerus mendengar isi siaran radio/televisi negara Malaysia, ditambah tingkat pendapatan dan kesejahteraan negara tetangga yang jauh lebih baik dari pada di wilayah perbatasan Entikong. tidak mustahil akan menggiring dan membentuk opini publik, antara lain: menumbuhkan perasaan senang dan merasa seperti memiliki negara 'kedua' walaupun tidak dapat disangkal mereka tetap memiliki negara 'pertama' Indonesia.

Berdasarkan fenomena tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang Eksistensi LPP RRI Entikong dalam Upaya Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Masyarakat Perbatasan Entikong.

B. Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup masalah penelitian ini dibatasi pada aspek penyiaran oleh LPP RRI di Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau dan bagaimana LPP RRI Entikong mengemas program siarannya

C. Perumusan Masalah

Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Program siaran bagaimanakah yang dapat menambah wawasan kebangsaan bagi masyarakat perbatasan Entikong dan warga Indonesia yang berdomisili di Tebedu ?

TINJAUAN PUSTAKA

Radio siaran (*radio broadcast*) merupakan salah satu unsur dari komunikasi, orang-orang yang berkecimpung langsung didalamnya seperti: penyiar, komentator, reporter, pengasuh acara, merupakan person yang membawa pesan-pesan komunikasi kepada pendengar. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris "*communication*" (Wilbur Schramm dalam Uchjana, 1978; 1) yang bersumber dari istilah Latin "*Communis*" yang dalam bahasa Indonesia berarti "sama". Menurut Sir Gerald Barry: "*Communicare*" berarti bercakap-cakap. Ketika proses komunikasi berlangsung, berarti terjadi "kesamaan" dalam pengertian atau makna pesan. Informasi yang disampaikan haruslah sama-sama dimengerti oleh penerima. Jika tidak dimengerti, komunikasi tidak terjadi. Sejak tahun 1940 Amerika sudah menyadari bahwa komunikasi sudah merupakan ilmu yang bersifat interdisipliner.

Definisi "*Science of Comunication*" sebagai "usaha yang sistematis untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyebaran informasi serta pembentukan opini dan sikap" (*A systematic attempt to formulate in rigorous fashion the principles by which information is transmitted and opinions and attitudes are formed*). Sedangkan komunikasi adalah : "Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang dalam bentuk kata-kata) untuk merubah tingkah laku orang lain komunikan/komunikati". *The process by which individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals / communicatees* (Carl I. Hovland dalam Uchjana : 1978 , 2) ; Sedangkan menurut Harold Laswell dalam Uchjana: 1978 : 2) Cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- *Who* : Komunikator (*Communicator, source, sender*)
- *Says what* : Pesan (*message, content, signal*)

- *In which channel* : Media (*Channel, media*)
- *To whom* : Komunikan (*Communicant, communicatee, audience, receiver, recipient*)
- *With what effect* : Efek (*Effect, impact, influence*)

Kenneth Burke dalam Dan Nimmo: 1989 : 183) : “yang harus lebih diutamakan dari semua saluran yang ditemukan adalah manusia sendiri, saluran yang paling asasi bagi komunikasi adalah manusia”. Sejalan dengan itu psikolog George Miller, dalam Dan Nimmo: 1989 : 184) : “kita harus menganggap manusia sebagai saluran komunikasi dengan masukan yang disediakan oleh rangsangan yang kita berikan dan keluaran yang merupakan tanggapannya terhadap rangsangan itu. Manusia sebagai saluran, mengubah masukan menjadi keluaran dengan cara yang aneh, kreatif dan sering tidak dapat diduga. Saluran komunikasi manusia bukanlah pemancar informasi bersambung yang memiliki *high fidelity*. Saluran manusia itu aktif dan selektif, tidak pasif dan netral”. Otak manusia menyandikan kembali dan mentransformasikan pesan, bukan mekanisme untuk pengalihan bersambung yang sederhana. George Miller menegaskan, tidak akan mengabaikan media mekanis, teknik dan sarana yang meningkatkan konstruksi citra manusia melalui saling tukar lambang. Alat-alat tersebut untuk memudahkan dan bukan untuk menjamin ketepatan. Sebaliknya, pada dasarnya manusia, maka saluran komunikasi itu lebih dari pada sekedar titik sambungan, tetapi terdiri atas pengertian bersama tentang siapa dapat berbicara kepada siapa, mengenai apa, dalam keadaan bagaimana dan sejauhmana dapat dipercaya.

Sosiolog Charles Wright dalam Dan Nimmo, 1989 : 185 berargumentasi bahwa media massa menyajikan jenis khusus komunikasi yang melibatkan tiga perangkat kondisi khusus yakni : sifat khalayak, pengalaman komunikasi dan komunikator. Khalayak komunikasi massa adalah khalayak yang besar, heterogen dan anonim. Terlalu besar bagi seorang komunikator untuk dalam waktu yang singkat bertukar pandangan dengan setiap anggota masyarakat dengan cara satu-kepada-satu. Heterogen berarti, khalayak tersebut berasal dari berbagai jenis kehidupan, segala jenjang usia dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan berbagai tingkat pendidikan yang berbeda antara satu dan lainnya. Sedangkan anonim berarti bahwa khalayak itu tidak saling mengenal antara satu dengan lainnya, demikian juga komunikator tidak mengenal setiap khalayak pendengar.

Uchjana (1978:74); mengatakan: siaran radio diberi julukan “*the fifth estate*” disebabkan daya kekuatannya dalam mempengaruhi massa khalayak. Ini disebabkan beberapa faktor yakni :

- 1). Daya langsung : Isi program yang akan disampaikan tidaklah melalui proses yang kompleks. Setiap gagasan program dapat dengan mudah ditulis diatas kertas lalu langsung dibacakan;
- 2). Daya tembus: tidak mengenal jarak dan rintangan, siaran radio dapat melampau gunung-gunung, lembah, lautan, sungai dan danau;
- 3). Daya tarik : memiliki sifat yang “hidup” dan *imaginatif* karena dipengaruhi unsur- unsur: a). Musik (musik yang diperdengarkan yang bersifat mendukung (*sence of-music*). b). Kata-kata (suara yang dikeluarkan oleh penyiar atau pembicara di studio baik langsung atau *live* maupun rekaman atau *playback*. c). Efek suara (*sound effects*) suara pendukung seperti suara klakson mobil, suara angin, halilintar, orang ramai, *ambulance*, dsb (Onong Uchjana effendy: 1991);

Adapun tujuan siaran radio dan televisi yang melewati perbatasan antar negara, bermacam-macam antara lain, bagi Negara (*state*) adalah bagian tahapan diplomasi

yang berujung pada kepentingan nasional. Semakin jauh jangkauan siaran, semakin tinggi pula daya tawar iklan, ini mungkin bagian dari motif pemilik (*owner*) radio dan televisi. Agenda lainnya seperti pengenalan sisi positif negara, dengan harapan agar produk-produk buatan rakyat mereka dikenali, disukai dan dibeli terus oleh pembeli dari Indonesia. Indonesia, disatu sisi harus senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan berbagai bentuk implementasinya. Namun, disisi lain tetap kokoh dengan nilai-nilai budaya dan kearifan timur dan merasa menjadi bagian Indonesia yang siap mengawal ketahanan negara.

Pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh Pemerintah bersama-sama dengan masyarakat menuntut keseimbangan (*balancing*) antara fisik dan psikis, jasmani dan rohani, mental dan spiritual. Mahatma Gandhi dalam Amin: 2011; 14) mengingatkan : “Kita harus waspada terhadap tujuh dosa yang mematikan (*the seven deadly sins*) yang dapat menjadi kenyataan di negeri tercinta ini yakni, merobahnya nilai-nilai dan perilaku : kekayaan tanpa bekerja” (*wealth without work*) “kesenangan tanpa hati nurani” (*pleasure without conscience*), pengetahuan tanpa karakter” (*knowledge without character*) “bisnis tanpa moralitas” (*business without morality/ethic*),”ilmu pengetahuan tanpa kemanusiaan” (*science without humanity*),” agama tanpa pengorbanan” (*religion without sacrifice*), dan politik tanpa prinsip” (*political without principle*) “. (Jurnal Negarawan No.15/Pebruari 2010 hal 55). Franz Magnis Suseno (1998 : 48) mengatakan, jika semangat persatuan dan kesatuan itu “menguap”, kalau tekad untuk bersama tidak dirasakan lagi, apa yang masih tertinggal ? yang tinggal hanyalah kelompok-kelompok kecil yang berdasarkan suku, agama, kedaerahan, homogen kedalam, eksklusif keluar, baginya kebangsaan kata yang kosong. Maka tepatlah kalau primordialisme, eksklusif pada suku, etnik, daerah, agama yang tidak lagi merasakan kebanggaan dan kegembiraan dalam kebersamaan nasional. Itu merupakan ancaman paling serius bagi persatuan dan eksistensi bangsa Indonesia, demokrasi atau kedaulatan rakyat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif di kawasan perbatasan Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau dan di Tebedu Sarawak Malaysia. Penentuan subyek penelitian menggunakan cara *purposive* yang terdiri dari masyarakat Kecamatan Entikong dan warga Indonesia yang berada di Tebedu Malaysia dan beberapa informan penelitian dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan melalui langkah-langkah : reduksi, display, triangulasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

A. Program Siaran Yang Berwawasan Kebangsaan

LPP RRI Entikong menyajikan mata acara siaran yang dapat diklasifikasikan menjadi : 40 persen siaran hiburan, 32 persen berita/informasi, siaran pendidikan 15 persen, kebudayaan 10 persen, hiburan 39 persen dan siaran iklan dan acara penunjang 4 persen. Sebagai Lembaga Penyiaran Publik lokal LPP RRI Entikong dapat dikatakan sebagai primadona karena hanya satu-satunya lembaga penyiaran publik yang bersiaran di wilayah tapal batas Entikong. Sehingga sangat diminati pendengar dilima wilayah Kecamatan tersebut. Mungkin tidaklah terlalu berlebihan jika penulis katakan bahwa pendengar LPP RRI Entikong saat ini seperti orang yang sedang kasmaran (sedang

jatuh cinta) atau *kemaruk* (bahasa Melayu) atau *keranjingan* (bahasa Jawa), karena mereka hampir tidak pernah lepas dari memonitor siaran LPP RRI Entikong.

Program acara siaran LPP RRI Entikong dikemas secara langsung (*live*) atau secara rekaman (*flash back*) menggunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dicerna mengandung unsur edukasi dan informasi setiap diudarakan. Program acara tersebut diselengi pula dengan lagu-lagu hiburan yang disesuaikan dengan selera pendengar/pasar, dimana mereka umumnya menyenangi lagu-lagu dangdut. Berdasarkan data yang masuk pada LPP RRI Entikong, program acara yang digemari publik antara lain adalah :

1. Sapa Malam : disiarkan setiap hari pada pukul 22.00 sampai dengan 23.30 wiba, dengan pengasuh acara: Sumarno, Dewi, Budi dan Urbanus Udin
2. Rumah Kita versi bahasa Iban : disiarkan pada setiap hari Senin dan Rabu pukul 20.00 sampai dengan 21.30 pengasuh acara: Rangga
3. Rumah Kita versi bahasa Melayu: disiarkan pada setiap hari Selasa dan Jum'at pukul 20.00 - 21.30 wiba dengan pengasuh acara : Alfat
4. Rumah Kita versi bahasa Bidayuh : disiarkan pada setiap hari Minggu dan Kamis pukul 20.00 - 21.30 wiba dengan pengasuh acara Urbanus Udin.
5. Pantun : disiarkan pada setiap Senin dan Kamis pada pukul 15.00 sampai dengan 16.00 dengan pengasuh penyiar dinas yang bertugas pada saat itu.

Jumlah pendengar/ penggemar yang masuk acara ini melalui *short message system* (SMS) pada setiap acara berkisar 70 - 75 sms, sedangkan telepon dari *audience* setiap acara tersebut mengudara rata-rata 16 - 20 telepon. Pendengar berasal dari wilayah perbatasan Entikong, Tebedu dan sekitarnya bahkan ada pula dari wilayah Kuching Sarawak. Berbeda dengan struktur organisasi di LPP RRI Pontianak atau yang setara lainnya, Seksi Siaran dan Seksi Pemberitaan terpisah, dan masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Seksi. Akan tetapi, pada LPP RRI Entikong jabatan Kepala Seksi Siaran dan Pemberitaan digabung dan dipimpin oleh seorang Kepala Seksi. Materi wawasan kebangsaan dapat disuguhkan dalam berbagai acara siaran antara lain : Iklan Layanan Masyarakat, Dialog Interaktif dan lagu-lagu hiburan. Berbagai Iklan Layanan Masyarakat yang menarik diramu dan disajikan kepada pendengar, yang umumnya berwawasan kebangsaan dikemas dalam durasi berkisar antara 1 - 3 menit. Sebagian besar iklan layanan masyarakat ini produksi LPP RRI Jakarta. Salah satu iklan layanan masyarakat berjudul : Menjaga Keutuhan NKRI, menceritakan percakapan singkat antara seorang kakek dengan cucunya, sarat dengan pesan-pesan moral bahwa sang cucu diharapkan sang kakek kepada cucunya, agar tetap dapat menjaga alam dan kekayaan yang ada di kampung halamannya. Iklan ini diputar 6 - 8 kali dalam sehari, terutama setelah penyampaian warta berita, baik warta berita dari Jakarta, berita dari LPP RRI Pontianak maupun warta berita dari Banjarmasin. Khusus untuk relay warta berita dari Banjarmasin frekwensi hanya 3 kali seminggu. Sedangkan warta berita lokal disiarkan 2 kali sehari yakni pada siang hari pukul 12.00 waktu Indonesia Barat berupa Warta Duabelas dan malam hari pukul 18.30 dengan nama program Suara Perbatasan.

Iklan Layanan Masyarakat merupakan salah satu program siaran yang bermuatan wawasan kebangsaan, dinilai cukup efektif, karena dari sisi waktu hanya berdurasi antara 1 - 3,5 menit, isi materi dikemas dalam penyajian menarik karena disisipi lagu dan musik penyelah, durasi singkat dan padat sehingga tidak terjebak dalam kebosanan. Waktu tidak banyak tersita, tetapi pesan-pesan yang diinginkan tetap sampai ke hati

masyarakat. Iklan Layanan Masyarakat yang bermuatan wawasan kebangsaan yang diputar oleh LPP RRI Entikong adalah :

1. Menjaga Keutuhan NKRI durasi 3,2 menit, produksi Stasiun Pusat, frekwensi penyiaran 6 kali sehari.
2. Pendidikan Moral Pancasila durasi 1,12 menit, produksi Stasiun Pusat frekwensi penyiaran 6 kali sehari
3. Pendidikan Moral Pancasila Versi satu (1) durasi 0,58 menit, produksi Stasiun Pusat frekwensi penyiaran 6 kali sehari
4. Pemuda dan Pembangunan durasi 2, 29 menit produksi Stasiun Pusat frekwensi penyiaran 6 kali sehari
5. Bangga Negaraku, durasi 1,58 menit produksi Stasiun Pusat frekwensi penyiaran 6 kali sehari
6. Cermin Bangsa durasi 0,52 menit produksi Stasiun Pusat frekwensi penyiaran 6 kali sehari.

Berikut ini tema iklan layanan masyarakat yang terdiri dari :

1. Menjaga Keutuhan NKRI
2. Pendidikan Moral Pancasila,
3. Pemuda dan Pembangunan,
4. Bangga Negaraku
5. Cermin Bangsa

B. Kekuatan dan Kelemahan Siaran Radio

Berbeda dengan media massa lainnya seperti televisi dan koran, radio merupakan media massa auditif. Artinya, dapat didengar melalui pancaindera pendengaran. Sehingga tidak menimbulkan masalah bagi pendengar yang tunanetra. Radio, mudah dan cepat dalam menyampaikan pesan, artinya : ketika peristiwa terjadi, dalam sekejap radio dapat langsung menyampaikan pesan tersebut diudara dan dapat diterima langsung oleh pendengar yang tersebar dalam radius jaringan jangkauan pemancar. Menurut penulis, seorang komunikator radio tidak diharapkan menunda berita-berita aktual yang terjadi. Dengan kata lain, berita tersebut harus segera disampaikan oleh reporter atau penyiar dalam tempo secepat-cepatnya dari lapangan langsung ke studio, melalui pesawat telepon atau *handphone*. Selain itu, harga sebuah pesawat radio relatif lebih murah jika dibandingkan dengan harga pesawat televisi, bahkan siaran radio sekarang dapat pula dimonitor dari sebuah telepon genggam atau *handphone*. Siaran radio dapat menembus halang rintang alam seperti : lembah, bukit, sungai dan gunung. Isi siaran dapat diterima oleh masyarakat, walaupun mereka tidak dapat membaca dan menulis (buta huruf). Sedangkan media cetak seperti majalah, koran, bulletin, harus dibeli warga terlebih dahulu, tentu kurang efektif untuk daerah pedalaman karena rentang jarak yang jauh, sulit pendistribusian bahkan jarang sampai ke tempat mereka berdomisili.

C. Mengembangkan Pola-Pola Kemitraan dan Kerjasama

Pola kemitraan merupakan unsur penting dalam kerjasama yang terjalin umumnya bersifat liputan yang disiarkan oleh LPP RRI, dimana pihak mitra melaksanakan program kegiatan diluar studio secara (*out door*), LPP RRI menyiarkan dalam berbagai format seperti : *Report On The Spot* (ROS), *Phone in Program*, *Talk Show*, berita, wawancara, infotainment atau siaran langsung dari lokasi (Silang) dengan menggunakan mobil unit MPLIK yang dilengkapi dengan 6 unit laptop bantuan

dari Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informasi Provinsi Kalimantan Barat tahun 2012, dimana pemerintah Provinsi Kalimantan Barat menerima 16 unit dari pemerintah pusat, satu diantaranya untuk LPP RRI Entikong. Mobil unit MPLIK inidilengkapi dengan jaringan internet terparkir di halaman depan kantor LPP RRI Entikong dan selalu dapat dimanfaatkan dan digunakan oleh masyarakat Kabupaten Entikong.

Pola kerjasama dan kemitraan dengan *stake holder* saling menguntungkan, bersifat simbiosis mutualisme, LPP RRI Entikong bisa mendapatkan sumber berita yang sangat diperlukan dengan nilai dan warna berita yang lebih beragam, mulai Politik dan Keamanan (Polkam), Kesejahteraan Rakyat (kesra), Ekonomi dan Industri (ekuin) hingga yang menyentuh sisi kemanusiaan (*human interest*). Ragam ini seharusnya tercermin dalam berita yang disajikan oleh sebuah stasiun penyiaran, sehingga terlihat heterogen dan penuh “warna” (*colour full*) Sebuah stasiun penyiaran diharapkan tidak boleh tertinggal dalam menyiarkan berita-berita/ kejadian/ peristiwa yang sedang terjadi di wilayah terdekat. Namun, implementasi ketentuan yang telah digariskan ini dalam keseharian masih belum teraplikasikan dengan baik di LPP RRI Entikong, dapat dilihat dari berita pagi yang disajikan pada tanggal 7 dan 8 Mei 2013, masih didominasi dengan berita ujian nasional SD, sehingga dalam satu bulletin berita pagi itu, hampir seluruh berita tentang ujian nasional SD di Entikong dengan berbagai sudut pandang dari narasumber yang berbeda-beda.

Kegiatan insidental yang digelar oleh LPP RRI Entikong seperti : Hari Radio, Pemilihan Bintang Radio untuk pertama kali diselenggarakan pada bulan Juli 2012 dan sangat mendapat dukungan pihak mitra, umumnya mereka memberikan bantuan berupa hadiah, piala atau uang tunai untuk pemenang lomba. Teori *take and give* biasanya berlaku disini, artinya pihak LPP RRI Entikong akan memutar jingle/iklan promo mitra, yang berasal dari dinas instansi pemerintah atau swasta dalam acara-acara siarannya. Memang tidak dapat disangkal, bahwa masyarakat perbatasan Entikong dalam berbelanja keperluan hidup sehari-hari tidak mempunyai pilihan lain, mereka terpaksa berbelanja ke Tebedu atau Sirian, karena jarak tempuh lebih dekat dan harga lebih murah jika dibandingkan dengan harga di pasar Pontianak atau Balai Karangan. Tentu dalam hal ini akan berlaku hukum dagang, pembeli dapat dipastikan akan mencari barang-barang dengan harga murah, kualitas barang baik dan persediaan (*stock*) barang dagangan lebih lengkap. Menurut pemikiran penulis, jika pemerintah Provinsi Kalimantan Barat akan mengalihkan minat belanja warga perbatasan Entikong di wilayah RI, seyogyanya harus mempersiapkan sarana dan fasilitas pasar yang lengkap dengan menyediakan barang-barang yang diperlukan masyarakat dengan harga yang bersaing. Akan tetapi harapan itu hingga saat ini belum juga terealisasi, walaupun telah tersedia fasilitas pasar di wilayah Entikong, warga perbatasan itu setiap hari masih tetap pulang pergi berbelanja ke Malaysia. Sehingga tanpa disadari terjadi penarikan ekonomi besar-besaran, dengan kata lain rupiah akan mengalir ke Malaysia.

Pendengar LPP RRI Entikong juga bertebaran mulai dari Ibu kota Kecamatan Entikong hingga sampai ke wilayah perbukitan tempat penduduk berdomisili yakni di Suruh Tembawang, khususnya Gunung Jemak, di Desa Badat Lama dan Badat Baru, pada waktu senggang mereka mendengarkan siaran RRI Entikong yakni pada pagi hari, sebelum mereka bekerja ke ladang dan sore hingga malam hari ketika usai bekerja dari ladang. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Sekolah SD Negeri 14 Badat, Martini dalam wawancara dengan penulis. Kepala Sekolah yang telah bertugas 11 tahun mengajar ini harus membawa 36 orang murid-muridnya yang menempuh Ujian Nasional-UN di Entikong, karena keterbatasan jumlah peserta Ujian Nasional ditempatnya mengajar,

maka peserta bergabung dengan murid-murid lainnya di Entikong. Rombongan murid-murid SD yang dipimpin Martini, menginap di SD Semanget Entikong. Kepala Sekolah SDN 14 Badat itu juga harus ikhlas memasak makanan untuk makan anak-anak Sekolah Dasar Negeri 14 Badat yang sedang menempuh Ujian Nasional.

D. Isi Siaran Radio dan Televisi Negara Tetangga

Sebagai ilustrasi penyiaran di Sarawak Malaysia saat ini memiliki 13 stasiun radio dan 3 stasiun Televisi Malaysia yakni TV 1, TV 2 dan TV 3 yang tergabung dalam Radio Television Malaysia atau RTM. Setiap saat televisi dan radio Malaysia ini memancarluaskan siarannya dan dapat didengar akrab oleh masyarakat perbatasan Entikong, sehingga warga perbatasan sudah terbiasa akrab dengan nama-nama tokoh dan pejabat negeri Jiran (negara tetangga Malaysia) dari pada pejabat atau tokoh – tokoh dari negara Indonesia. Jika dibandingkan dengan keberadaan LPP RRI Entikong yang baru sekitar tahun 2008 jelas informasi yang diterima warga sangat ketinggalan dengan isi siaran dari lembaga penyiaran Kuching Sarawak. Keteringgalan itu baik dari sisi kehadirannya ditengah masyarakat maupun dari segi kuantitas, dimana satu stasiun penyiaran berhadapan dengan 13 stasiun penyiaran yang telah eksis jauh sebelum kehadiran LPP RRI Entikong. Oleh karena itu menurut penulis, bukan merupakan hal yang gampang mengikis pengaruh isi siaran dari format memori warga yang sudah terbentuk sejak lama. Selain itu, penerimaan siaran radio dan televisi Malaysia sangat jernih dan jelas, dengan juru-juru hibah yang sangat piawai.

Hasil monitoring isi siaran radio Kuching yang negatif tentang warga Indonesia selanjutnya penulis sampaikan kepada Ketua KPID Kalimantan Barat, Faizal Riza, ST yang selanjutnya dibicarakan dalam pertemuan Sosek Malindo. Pada pertemuan Sosek Malindo di tingkat daerah Kalbar-Negeri Sarawak yang ke 27 tahun 2012 di Pontianak penulis angkat permasalahan tersebut ditengah forum delegasi Kalimantan Barat dan Sarawak, yang mengambil tempat di Kantor Asuransi Jasa Raharja waktu itu. Berbagai tanggapan delegasi waktu itu mengemuka dan beragam alasan mereka kemukakan, tapi yang pasti ada niat dari Pemerintah Malaysia untuk memantau dan membina lembaga penyiaran mereka untuk waktu mendatang. Sehingga ada perubahan pandangan mereka terhadap warga Indonesia yang mencari pekerjaan di Malaysia termasuk di wilayah Sarawak. Karena bagaimanapun para TKI/TKW yang berasal dari Indonesia telah banyak berbuat untuk membantu rumah tangga warga dan perusahaan Malaysia, Sementara peran Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Kalimantan Barat-KPID Kalbar, menjadi minim di daerah perbatasan karena memang tidak ada atau sedikit sekali lembaga penyiaran Indonesia di perbatasan. Oleh karena itu, KPI khususnya bidang infrastruktur perizinan memberikan kebijakan khusus dalam pendirian lembaga penyiaran di perbatasan. Sikap yang sejalan dengan program pemerintah yaitu penambahan dan perluasan ketersediaan infrastruktur serta layanan komunikasi dan informatika di seluruh desa, daerah, perbatasan negara, pulau terluar, daerah terpencil, dan wilayah komersial lain untuk mengurangi daerah *blank spot*. Hingga 2012 jangkauan siaran TVRI dan RRI terhadap populasi masing-masing mencapai 75% dan 85% (Dadan Wildan M.Hum, 2012). Kapan bisa 100%, jawabannya tidak hanya bergantung pada keseriusan pemerintah, melainkan juga seberapa kuat desakan publik, KPID dalam hal ini adalah representasi publik itu sendiri. Disinilah urgensi pembentukan kaukus KPID perbatasan, dimana pintu awal perizinan di seluruh Indonesia berada di KPID. Konsekuensinya KPID sangat dituntut memiliki pemahaman holistik akan geopolitik ekonomi, hukum internasional, sosio ekonomi masyarakat

perbatasan serta paham karakteristik Negara “lawan”. Beban KPID perbatasan tidak ringan, karena KPID perbatasan berperan sebagai pengawas dan pelatih yang bertugas agar siaran Lembaga Penyiaran Indonesia mampu melewati perbatasan bahkan mampu mengalahkan lembaga penyiaran asing di perbatasan.

Komisi Penyiaran Indonesia – KPI dan KPID Kalimantan Barat merupakan elemen yang bertugas memantau siaran pada hakekatnya merasa prihatin, bukan karena siaran asing di perbatasan, melainkan ketiadaan TVRI/RRI dan Lembaga Penyiaran Swasta- LPS Indonesia di perbatasan, oleh karena itu perlu “kebijakan khusus” soal perizinan di perbatasan, inilah misi KPI. Namun dalam pandangan pemerintah masalah di perbatasan yang menjadi prioritas adalah; kemiskinan, infrastruktur, pendidikan, air bersih, pembangunan jalan, pasar, batas wilayah, dan lain lain. Jadi penyiaran belum akan dijadikan masalah utama. Karena memang isu penyiaran ditenggelamkan isu lain seperti kemiskinan, korupsi, pendidikan, pilkada pembangunan infra struktur dan lain lain. Sehingga wajar ada hipotesa, karena penyiaran belum jadi prioritas, maka wewenang KPI di bidang isi siaran, perizinan tidak terlalu mendesak untuk diperkuat.

E. Dampak Siaran LPP RRI Entikong Terhadap Wawasan Kebangsaan Warga Perbatasan

1. Eksodus

Menurut Kepala Desa Suruh Tembawang Imran Manuk, ketika penulis menghubunginya mengatakan bahwa, kepergian mereka ke Malaysia hanyalah dalam rangka Gawai Dayak, bukan eksodus sebagaimana yang diberitakan Metro TV tersebut. “Berita tersebut tidak benar, mereka.. warga perbatasan Entikong setiap tahun pada acara Gawai Dayak diberi kesempatan untuk masuk ke Malaysia mengunjungi kerabat dan sanak keluarganya selama 3 hari berturut-turut mulai tanggal 1 sampai dengan 3 Juni setiap tahun. Demikian juga pada tahun 2013 ini. Mereka antri di border untuk mengunjungi kerabatnya, mereka dibebaskan masuk ke wilayah Malaysia oleh Pemerintah Malaysia, tanpa perlu paspor atau surat keterangan” (Imran Manuk, Kepala Desa Suruh Tembawang Kecamatan Entikong). Manuk, lebih lanjut mengatakan, eksodus menurut versi warga perbatasan adalah perpindahan penduduk ke wilayah yang lebih aman dalam kurun waktu yang bersifat sementara. Dengan kata lain, bukan pindah kewarganegaraan untuk selamanya. Hal itu dapat terjadi jika situasi dan kondisi sangat rawan, misalnya ketika terjadi perang, amuk massa dan huru hara yang berkepanjangan. Selama wilayah perbatasan Entikong masih aman-aman saja, biasanya hal itu tidak akan terjadi.

Namun, hal yang kontradiktif dikemukakan Manuk sebelumnya, ketika berkunjung ke Pontianak pada bulan Januari 2011, bahwa 61 warga perbatasan tepatnya di Dusun Gun Jemak, Desa Suruh Tembawang, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau, memilih menjadi warga Negara Malaysia. Ini yang terdata di enam Dusun, sementara tiga Dusun lainnya belum terdata apakah ada yang eksodus (Tribune Pontianak, Jumat, 28 Januari 2011). Sementara anggota Komisi A DPRD Kalimantan Barat Syafarudin menyatakan kekesalannya atas eksodus warga Kecamatan Entikong ke Malaysia. Syafarudin meminta agar pihak terkait segera melakukan langkah untuk mencari tahu apa penyebabnya dan hal ini harus segera dicari solusi .

Salah satu alasan warga perbatasan memilih eksodus lantaran perhatian pemerintah yang minim, terbukti infrastruktur tidak memadai dan terkesan terisolir. Mereka lebih mudah masuk ke Malaysia daripada ke Entikong. Wajar, jika mereka memilih eksodus. Intinya mereka merasa dikesampingkan pemerintah. Demi menutup kemungkinan

eksodus yang lebih banyak, saya mengharapkan pemerintah dapat memikirkan kembali nasib warga di perbatasan”. (Syafarudin, dimuat harian Tribune,kamis, 27 Januari 2011).

Sementara anggota komisi A DPRD Provinsi Kalimantan Barat lainnya, Inosesius berpendapat, alasan utama warga perbatasan memilih eksodus karena faktor ekonomi sosial dan pembangunan. Ekonomi warga di daerah terpencil perbatasan sangat rendah lantaran pembangunan infrastruktur tidak maksimal. Sebagai solusi, ia menawarkan agar pemerintah mendorong percepatan pembangunan dengan membentuk Kabupaten Sekayam Raya (KSR). Memikirkan nasib warga perbatasan Entikong antara lain dapat ditempuh dengan melakukan percepatan pembangunan di wilayah tapal batas Entikong yang harus segera dilakukan, agar global paradoks tidak semakin berkembang dan terjadi dimana-mana. Gap antara mempertahankan wawasan kebangsaan dan kemiskinan yang menghimpit masyarakat, jika dibiarkan terjadi berlarut-larut, maka tidak mustahil akan memicu munculnya eksodus warga perbatasan Entikong dalam jumlah yang lebih besar. karena tidak mungkin hanya disuguhi dengan idealisme wawasan kebangsaan semata-mata, tapi juga mereka memerlukan pangan, sandang, papan dan pekerjaan sebagai sumber pendapatan nafkah (*income*) yang layak dan berkesinambungan. Dengan kata lain wawasan kebangsaan di Entikong tidak mungkin terealisasi jika masyarakat disana dalam kondisi miskin dan lapar.

Mengacu pada perspektif *Westphalian* mengabaikan fakta empirik bahwa Negara bangsa (*nation-state*) adalah satu entitas politik yang merupakan amalgama beberapa komponen seperti pemerintah dan rakyat yang sangat mungkin tidak selalu *congruent* , atau bahkan dalam posisi yang diametral satu sama lain. Globalisasi nilai-nilai demokrasi yang menyiratkan bahwa antara pemerintah dan masyarakat tidaklah selalu sejalan atau bahkan dalam suasana konflik. Jika kemungkinan kondisi faktual semacam ini tidak disadari atau diantisipasi , bisa berkembang menjadi potensi masalah atau bahkan ancaman wilayah perbatasan. Selain perspektif *Westphalian* salah satu alternatif dalam memandang Negara bangsa adalah perspektif *Weberian*, dalam pandangan perspektif yang ini, Negara (*state*) dan masyarakat (*society*) bukanlah sebagai sebuah kolektifitas yang padu dalam sebuah wilayah teritori, namun merupakan dua buah komponen yang saling terpisah satu sama lain. Masalah akan sering muncul dalam internal *nation - state* sebagaimana yang dihadapi Negara berkembang, dimana loyalitas yang bersifat primordial berkembang lebih kuat dibandingkan dengan komunitas yang lebih besar dalam bentuk Negara. (Himawan Bayu Patriadi, 2010).

Kondisi diatas akan terasa lebih “mengental” bagi warga perbatasan Entikong, dimana situasi ini erat berkaitan dengan keturunan yang berasal dari perkawinan antara warga perbatasan Kalimantan barat dengan warga Malaysia. Sehingga kondisi ini secara familiar telah membentuk suatu *nation* dengan dorongan motif “struktur kekeluargaan” (Kinship), Nasional seperti ini disebut sebagai *etho-nasionalism*. Oleh karena itu, eksodus di Entikong bukanlah merupakan hal yang tabu dan luar biasa di kalangan mereka, demi untuk mengejar kehidupan yang lebih baik dan sejahtera di negara tetangga.

Namun, sejak LPP RRI Entikong hadir dengan program siaran yang mengandung wawasan kebangsaan, telah terjadi perubahan pola pikir masyarakat perbatasan Entikong, fenomena ini dapat dilihat dari angka partisipasi mereka dalam memberikan suara pada pemilihan umum Kepala Daerah (pilkada) dan ketika perayaan Proklamasi Kemerdekaan RI yang diperingati tiap tahun. Partisipasi warga meningkat

sangat signifikan, berbeda sebelum LPP RRI hadir dan bersiaran di Entikong (Imran Manuk, Kepala Dusun Suruh Tembawang, 2013)

Kesadaran pemerintah, walaupun terlambat untuk menghadirkan LPP RRI Entikong dengan berbagai program siaran yang “menyentuh” dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat perbatasan Entikong turut menumbuhkan pemahaman dan kesadaran warga perbatasan terhadap semangat wawasan kebangsaan yang tidak boleh sirna. Tentu, *mindset* mereka tidak akan terbentuk dalam kurun waktu “satu malam”, dengan kata lain tidak semudah membalik telapak tangan. Kehadiran siaran LPP RRI Entikong dengan muatan siaran-siaran yang berwawasan kebangsaan yang merupakan filosofi turun temurun yang dicetuskan oleh pendiri-pendiri Republik Indonesia, bukan merupakan konsep pemikiran baru, tetapi tetap dapat terbarukan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat sehingga aktual dan dapat dipahami, dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Masyarakat perbatasan saat ini sudah sangat menyadari bahwa nasionalisme adalah sebuah harga mati yang tidak dapat ditawar lagi, sedangkan wawasan kebangsaan perlu tetap bersemi di hati sanubari warga perbatasan Entikong sebagai unsur pendukung yang mengokohkan rasa nasionalisme tersebut.

Akhir-akhir ini wawasan kebangsaan Indonesia mengalami ujian yang cukup berat, terutama bagi warga perbatasan Entikong yang bertetangga dengan Sarawak Malaysia Timur, dimana dengan tingkat kesejahteraan masyarakatnya yang lebih tinggi dibandingkan dengan warga Indonesia. Ikatan-ikatan yang sebelumnya terpatri kuat dalam sebuah titik pandang yang sama dalam sebuah nation, kini berkembang dalam kesadaran etnis sempit yang terus meningkat dan merongrong kewibawaan kebangsaan yang dibangun lebih dari lima puluh tahun yang lalu oleh para *founding father/mother* kita. Bahkan kesadaran etnis tersebut telah mengakibatkan sentiment berlebihan dengan tuntutan merdeka dari beberapa daerah (Aceh, Papua dan beberapa daerah lainnya). Nilai-nilai kebangsaan yang mempersatukan perbedaan seakan akan telah surut dan mendorong lahirnya sebuah kesadaran yang sempit dan jauh dari rasa kebangsaan sebagai paham yang mengikat gugusan kepulauan indah yang dinamakan Indonesia. semangat kebangsaan yang berhasil mempersatukan segala macam perbedaan menjadi rapuh oleh tuntutan dan perkembangan zaman yang berjalan cepat. Perkembangan yang mengawatirkan itu perlu direnungkan dan direspons agar tidak berkembang menjadi kekuatan sentrifugal yang menceraikan beraikan bangsa Indonesia (Bambang Pranowo dan Darmawan, 2003).

Format acara yang bermuatan wawasan kebangsaan dapat terakomodir dalam semua program siaran baik *on air* maupun *off air* seperti :

- Dialog interaktif:
- Wawancara
- Feature program
- Majalah udara (*Magazine Program*)
- Berita (*news*)

Melalui program siaran yang sudah ada adalah , sangat relevan dan dapat dimanfaatkan sebagai program siaran radio dengan muatan wawasan kebangsaan sebagai produk yang siap “jual”. Kepiawaiian kerabat kerja (*team work*) seperti : penulis naskah siaran, pengarah acara, produser, pemain, teknik rekaman dan presenter sangat dituntut untuk memproduksi paket-paket siaran yang berkualitas sehingga menarik minat pendengar. dan menjadi sebuah mata acara yang populer dan digemari masyarakat perbatasan Entikong dengan muatan materi wawasan kebangsaan.

Wawasan kebangsaan sebenarnya memang merupakan filosofi turun temurun yang dicetuskan oleh pendiri-pendiri Republik Indonesia, bukan merupakan konsep pemikiran baru, tetapi tetap dapat terbarukan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat sehingga aktual dan dipahami, dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Isi siaran LPP RRI yang mengandung isi wawasan kebangsaan yang dikemas dalam berbagai format tersebut, sedikit demi sedikit, perlahan tapi pasti turut mengukir dan menambah wawasan kebangsaan warga perbatasan Entikong Kalimantan Barat dan warga Indonesia yang berada di Tebedu Malaysia.

2. Perekonomian

Sebagai kawasan perbatasan, perekonomian Entikong mengalami kemajuan sejak dibukanya PPLB. Akses jalur darat secara langsung ke Sarawak (Malaysia) berdampak pada kegiatan ekonomi maupun sosial budaya. Negara tetangga tersebut merupakan pasar potensial, tidak hanya bagi kepentingan produsen lokal di kawasan Entikong tetapi secara internal dapat dimanfaatkan oleh produsen yang ada di Kabupaten Sanggau maupun Kalimantan Barat atau bahkan oleh produsen nasional. Dengan demikian, keberadaan PPLB disamping memberikan perubahan yang signifikan terhadap perkembangan perekonomian kawasan Entikong, juga menjadikan produktivitas ekonomi keseluruhan. Potensi pertanian kawasan maupun regional cukup beragam di Kecamatan Entikong, jika dikelola dengan profesional tentu dapat memberikan kontribusi yang besar bagi percepatan peningkatan perekonomian di Entikong. Hasil pertanian dan perkebunan seperti karet, lada, kelapa, coklat dan kopi serta hasil pertanian seperti sayur mayur dan sektor peternakan, merupakan bidang usaha yang tidak terlalu padat modal tapi dapat memberikan kesejahteraan warga dalam waktu relatif singkat.

Peranan LPP RRI Entikong dalam memberikan sumbangan bagi kemajuan perekonomian warga Entikong, khususnya warga pedesaan dikemas dalam format info-info siaran yang mengandung *content* pencerahan dan pola-pola pemberdayaan masyarakat, baik untuk kalangan masyarakat pedesaan maupun masyarakat menengah atas dan pelaku bisnis. Produk siaran yang diklasifikasikan dalam kategori bidang ekuin (ekonomi dan pembangunan) tersebut berupa hasil produk LPP RRI Entikong sendiri maupun berupa siaran dari LPP RRI Jakarta yang *direlay*. Siaran Pedesaan mengudara setiap hari dengan durasi 30 menit pada pukul 19.30- 20.00 waktu Indonesia Barat, Siaran Pedesaan yang memuat materi antara lain tentang teknik olah tanah, teknik bertanam palawija, sayur mayur dan pemanfaatan lahan pekarangan serta pemeliharaan ternak yang efektif dan lading berpindah. Materi ini mengilhami warga perbatasan yang tersebar di lima wilayah jangkauan siaran yakni Kembayan, Noyan, Beduwai, Sekayam dan Kecamatan Entikong untuk mengadopsi cara-cara bertani yang disuarakan oleh LPP RRI. Kesadaran warga Entikong dalam bidang wawasan kebangsaan cukup melekat kuat, karena keterbatasan lapangan pekerjaan di wilayah Entikong, mereka masuk ke Malaysia untuk mencari nafkah. Kami pagi masuk ke Malaysia, sore kembali ke Entikong, hanya untuk bekerja mencari Ringgit sebagai sumber nafkah saja. Sedangkan jiwa raga kami tetap Indonesia (Afriyadi, pengusaha Entikong).

Parameter keberhasilan LPP RRI Entikong dalam mengemban misi menanamkan nilai-nilai wawasan kebangsaan antara lain adalah kesadaran masyarakat yang mulai tumbuh terhadap cinta tanah air dan bangsa sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Konsul Jenderal RI Khucing Sarawak, Djoko Hardjanto, orang Indonesia tidak mungkin berpindah kewarganegaraan, karena ikatan kekeluargaan yang sangat kuat, terkecuali jika kebudayaan itu sudah tercabut dari akarnya. Maksudnya,

selama mereka masih memiliki orang tua dan sanak keluarga, umumnya mereka tidak akan berpindah kewarganegaraan.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia di perbatasan menjadi isu krusial karena keterisolasian, rendahnya taraf hidup dan berbagai ketertinggalan lain dari negara tetangga akan menyebabkan luntarnya kecintaan terhadap bangsa dan negara, tersedotnya sumber daya alam secara legal maupun ilegal ke negara tetangga dan muncul berbagai persoalan baru yang berdimensi transnasional (Ludiro Madu,dkk;2010); Realitas yang terjadi di masyarakat saat ini sebenarnya mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia termasuk di Entikong telah dirasakan, akan tetapi belum merata. Pertumbuhan ekonomi tersebut hanya dinikmati pada kalangan terbatas dan tidak sampai ke masyarakat kelas bawah atau yang dikenal sebagai akar rumput(*grass root*). Penduduk Indonesia yang tinggal di perbatasan mengalami permasalahan kehidupan yang kompleks. Secara fisik mereka mereka tinggal amat jauh dan terpencil dari ibukota kecamatan, ibukota kabupaten, terlebih dari ibukota propinsi. Sebaliknya, mereka berjarak relatif dekat dengan negara tetangga Sarawak Malaysia. Bahkan, memiliki bahasa, budaya dan ciri-ciri fisik yang hampir sama dengan penduduk di negeri tetangga. Namun, kesamaan ciri-ciri fisik ini tidak menjamin ada kesamaan tingkat kesejahteraan dan strata ekonomi antara warga dua negara yang berbatasan. Tidak sedikit WNI di perbatasan hidup serba kekurangan dengan akses terhadap sumber daya-sumber daya ekonomi yang sulit dan terbatas jumlahnya (Heru Susetyo, peneliti daerah perbatasan, 16 Mei 2013).

Peranan LPP RRI Entikong dalam upaya mengangkat taraf perekonomian masyarakat tentu tidak dapat berdiri sendiri, harus berkolaborasi dengan berbagai dinas instansi terkait seperti : dinas Pertanian, Kehutanan, Pemerintah Kabupaten beserta jajarannya dan Dinas perindustrian dan Perdagangan. Tekad yang kuat dan semangat tinggi untuk mencapai pertumbuhan perekonomian warga perbatasan dalam kehidupan yang lebih sejahtera tidak boleh dilupakan, karena merekalah pemangku utama kawasan perbatasan. Walaupun masyarakat perbatasan pagi masuk ke Malaysia pulang sore dengan membawa Ringgit Malaysia, nasionalisme sangat tinggi dan wawasan kebangsaan kami tetap Indonesia. Kami tidak pernah demo(Afriyadi,2013)

3. Hubungan Sosial

Program siaran LPP RRI Entikong yang berjudul Berita dari dan Untuk Pendengar, merupakan acara yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Mereka mengikuti acara ini karena umumnya berita berisi pemberitahuan tentang keadaan keluarga yang sedang menderita sakit, melahirkan atau bahkan yang sudah meninggal dunia. Disamping itu, berita dari dan untuk keluarga ini juga memuat tentang kondisi pelajar dan mahasiswa yang memerlukan kiriman uang dari orang tua, serta berita-berita ekonomi seputar perkembangan harga karet, kopra, lada dan kelapa. Kadang-kadang masyarakat yang mendengarkan siaran ini dengan tulus ikhlas dan spontan akan menyampaikan kepada alamat yang dituju oleh sipengirim berita. Mereka rela mengayuh sepeda berkilo-kilo meter untuk menyampaikan berita yang didengar tadi. Hal ini terutama terjadi di wilayah yang belum *tercover* dengan jaringan telepon atau telepon gengam (*handphone*) sehingga komunikasi melalui SMS (*short message system*) atau telepon tidak dapat dilakukan. Sehingga kehadiran isi siaran LPP RRI Entikong sangat bermanfaat bagi warga pedesaan, sebagai media penyampaian pesan dari dan untuk pendengar.

Selain itu, warga perbatasan Entikongpun aktif berpartisipasi pada setiap *event* yang digelar LPP RRI Entikong, seperti pada lomba Bintang Radio pada bulan Juni tahun 2012 yang lalu. Walaupun LPP RRI Entikong menyelenggarakan kegiatan ini untuk pertamakali yang berlangsung di halaman depan kantor LPP RRI Entikong, namun animo remaja sebagai peserta pemula sangat antusias. Walaupun mereka benar-benar memiliki ketrampilan yang sangat minim dalam bidang bernyanyi, namun mereka berani untuk mendaftar dan mencoba tampil. Peserta ternyata tidak hanya dari Kabupaten Sanggau, tetapi juga diminati remaja dari kota Pontianak, mereka memilih LPP RRI Entikong karena telah memastikan peserta setempat tidak “seberat” peserta dari kota Pontianak, sehingga peluang menang merebut kejuaraan semakin lebih besar. Seperti tahun-tahun sebelumnya pemenang pertama umumnya akan mewakili LPP RRI setempat pada pemilihan Bintang Radio tingkat nasional, *event* ini memang dimaksudkan untuk mencari bibit-bibit baru penyanyi.

Berbekal dengan pengalaman seadanya dan hasil belajar secara otodidak, mereka mencoba untuk naik pentas dan menyanyikan lagu-lagu yang telah ditentukan oleh panitia lomba, yakni lagu-lagu dengan bobot kesulitan yang cukup tinggi bagi penyanyi tingkat pemula. Menurut penilaian dewan juri mereka memang masih jauh untuk sampai pada level juara, karena kemampuan mereka bernyanyi masih hanya sebatas otodidak, dengan kata lain belum pernah mengikuti kursus teknik olah vocal, dan lain-lain.

Kehadiran peserta dari kota Pontianak menjadi contoh yang perlu diadopsi sekaligus *competitor* terberat bagi mereka ketika itu, sehingga sebanyak 17 orang peserta mundur teratur, karena merasa tidak siap dan kalah bersaing sebelum tampil. Jika dibandingkan dengan peserta dari kota Pontianak, memang harus diakui mereka jauh lebih siap dibanding dengan peserta dari daerah, baik dari segi penguasaan teknik vocal, bobot dan kualitas suara, penghayatan dan penampilan di panggung. Namun, setidaknya mereka sudah mendapatkan wawasan dan pengalaman mengikuti sebuah lomba/festival. Pengalaman ini mustahil akan diperoleh jika LPP RRI tidak eksis di Entikong. Lagu-lagu yang diputarkan oleh LPP RRI Entikong ternyata dapat pula mengobati rasa rindu terhadap kampung halaman dan sanak keluarga yang terpisah jauh, Tuty Kisman merasa senang mendengarkan lagu-lagu dangdut yang diputarkan, kadang-kadang juga meminta diputarkan lagu-lagu tertentu. Saat sedang menyetir mobil dari Tebedu menuju Sirian Malaysia, Tuty kadang-kadang mendengarkan siaran RRI Entikong. Karena dapat mengobati rasa rindu terhadap kampung halaman melalui lagu-lagu dangdut yang digemari.” (Tuty Kisman, 38 tahun, pengusaha Cafe Ramadhan, Tebedu).

4. Pola Sikap dan Prilaku

Fenomena sebagian warga perbatasan Entikong, terutama yang berkualifikasi pendidikan terbatas, dalam menggunakan sanitasi umum masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan warga masyarakat di perkotaan. Sebelum LPP RRI Entikong hadir bersiaran di wilayah perbatasan ini, mereka kadang-kadang terbiasa buang air kecil disembarang tempat, terlebih jika hasrat untuk itu sudah sangat mendesak. Kini mereka menyadari bahwa aktivitas membuang limbah pribadi tersebut haruslah di tempat tertutup dan secara etis tidak boleh terlihat umum, karena alasan moral etika dan limbah yang merugikan kesehatan dan lingkungan sekitarnya. Kepala Cabang LPP RRI Entikong menjelaskan bahwa, sekarang mereka sudah mulai mengerti akan hal tersebut, setelah mereka mendengarkan siaran LPP RRI Entikong. Perubahan sikap dan prilaku warga perbatasan Entikong juga menunjukkan gejala yang menggembirakan

dibidang pengobatan, ketika Yonif 123 KODAM I Bukit Barisan melaksanakan Bhakti Sosial mereka berbondong-bondong memeriksakan diri untuk berobat ke posko-posko pelayanan kesehatan terdekat yang tersedia.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Wawasan kebangsaan warga perbatasan yang sering mendengarkan siaran LPP RRI bertambah baik, dalam arti diidentikan dengan rasa cinta tanah air, pengetahuan tentang Presiden, bendera dan lagu kebangsaan RI, bela Negara dan lain lain terutama dikalangan orang-orang muda, pelajar (mulai SD, SMP dan SMA), pegawai dan pengusaha. Selain itu, jumlah warga yang eksodus di perbatasan Entikong semakin menurun. Warga yang masih mempunyai jalinan komunikasi dalam hubungan kekerabatan dengan keluarganya di Indonesia, masih memiliki semangat wawasan kebangsaan yang kuat.
2. Orang-orang Indonesia yang bekerja di Malaysia dalam jangka waktu yang relatif lama, kurang menjalin komunikasi dengan keluarga di tanah air, tidak pernah pulang ke Indonesia dan tidak pernah atau jarang mendengarkan siaran LPP RRI Entikong, dapat diklasifikasikan kurang memiliki wawasan kebangsaan dan tidak mengetahui perkembangan yang terjadi di Indonesia.
3. Kebijakan pemerintah belum berpihak sepenuhnya kepada bidang penyiaran di perbatasan, karena dinilai belum merupakan masalah utama, masih terkalahkan dengan isu kemiskinan, pembangunan jalan dan jembatan, infrastruktur, air bersih, pembangunan pasar dan isu pendidikan. Sehingga LPP RRI Entikong sebagai satu-satunya lembaga penyiaran yang ada di wilayah perbatasan Entikong.

B. Saran

1. Pemahaman wawasan kebangsaan warga perbatasan Entikong dan warga Indonesia yang berada di Tebedu masih perlu untuk ditingkatkan. Sehingga masyarakat perbatasan hapal dengan nama Presiden dan Wakil Presiden RI, paham dengan bendera merah putih dan momen pengibarannya serta dapat menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, sebagai implementasi cinta tanah air.
2. Program siaran yang bermuatan wawasan kebangsaan perlu diperbanyak, dan dimodifikasi, demikian juga lagu-lagu perlu divariasikan dengan menambah lagu-lagu keroncong dan lagu qasidah/nasid/marawis dan lain sebagainya, sehingga tidak semata-mata lagu dangdut saja yang diputar. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya pembinaan selera pendengar, sehingga dapat menambah wawasan pandang masyarakat dan berdampak pada perubahan pola tingkah laku mereka. Wawasan kebangsaan dapat diakomodir dalam program siaran LPP RRI Entikong, baik *secara on air* maupun *off air*.
3. Lembaga Penyiaran Publik RRI Entikong masih harus membenahi manajemen, meningkatkan kualitas SDM karyawan, meningkatkan disiplin dan kapabilitas pejabat dan menganggarkan program pencerahan bagi peningkatan kualitas SDM LPP RRI Entikong. Program ini perlu dilakukan secara berkesinambungan dengan motivasi dan pantauan evaluasi yang terus menerus dari unsur manajemen terhadap bawahan sehingga presenter, reporter dan teknisi LPP RRI Entikong, benar-benar profesional.

4. Meregulasi ulang peraturan KPI/KPID tentang penyiaran di wilayah perbatasan dan mewujudkan iklim yang kondusif bagi Lembaga Penyiaran Komunitas-LPK dan Lembaga Penyiaran Sawsta- LPS agar dapat eksis membangun jaringan penyiaran di wilayah perbatasan, selain LPP RRI Entikong yang saat ini sudah ada. Sehingga keberadaannya dapat memberikan alternatif pilihan bagi pendengar dan dapat memunculkan kompetisi sehat di kalangan Lembaga Penyiaran itu sendiri .
5. Pemancar yang rusak sejak tahun 2010 perlu perbaikan segera, sehingga optimalisasi jangkauan siaran dan *out put* siaran dapat terwujud. Sebaik apapun produk siaran, jika tidak ditunjang dengan pemancar yang baik, tentu *out put* dan jangkauan siaran tidak mencapai hasil yang optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Alqadrie, Syarif Ibrahim , 2011, *Matahari Akan Terbit di Barat*, PT.Borneo Tribune Press, Pontianak
- 2002 “*Pengembangan Sistem Informasi di Kawasan Perbatasan: Tinjauan Sosiologis*”. Makalah Lokakarya, Bengkayang, Penyelenggara Badan Informasi Daerah Kalimantan Barat
- Aswandi, Dr, 2008, *Mencari Makna Pendidikan*, Pontianak, Muare PR
- Adrinal Tanjung, 2012, *Anything Is Possible, Seni Menggapai Kesuksesan*, Yogyakarta, Samudera Biru
- Bulletin KPID Kalimantan Barat, *SIAR*, edisi April 2012
- Columbis Theodore A dan Wolfe, James H. 1990. *Pengantar Hubungan Internasional Keadilan dan Power*. Bandung, Abardin
- Cornelis Lay,MA, 2001, *Nasionalisme Etnisitas Pertarungan Sebuah Wacana Kebangsaan*, DIAN Interfidei, KOMPAS dan Forum Wacana Muda, Jogjakarta
- Cangara, Hafied. 2009. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategi*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada
- Dan Nimmo, 1989, *Komunikasi Politik, Komunikator, Pesan dan Media*, Remadja Karya CV Bandung
- Fawaz A. Gerges, *Amerika dan Islam Politik : Benturan Peradaban atau Benturan Kepentingan*, 2002, Jakarta, Alvabet
- Haryono Suyono, dkk, 1982, *Pengembangan Program Kependudukan dan Keluarga Berencana Melalui Radio*, Jakarta, Biro Penerangan dan Motivasi BKKBN
- Hans J. Morgenthau, *Politik Antar Bangsa*, revisi Kenneth W.Thompson, 1990, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia
- Fachry Ali, dkk, 2003, *Reorientasi Wawasan Kebangsaan di Era Demokrasi*, Yogyakarta, Adicita Karya Nusa
- Franz Magnis Suseno, 1998, *Mencari Makna Kebangsaan*, Yogyakarta, Kanisius
- John M. Echols dan Hasan Shadily, 1975, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, PT. Gramedia
- Juwono Sudarsono, editor, 1991, *Pembangunan Politik dan Perubahan Politik*, Sebuah Bunga Rampai, Yayasan Obor Indonesia

- Komisi Penyiaran Indonesia, Lembaga Negara Independen, *Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) & Standar Program Siaran (SPS)*, 2010
- Ludiro Madu, dkk, 2010, *Mengelola Perbatasan Indonesia di Dunia Tanpa Batas: Isu, Permasalahan dan Pilihan Kebijakan*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Moleong, Lexy J, 2000, *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- M.Adi Nugroho, Laras Susanti, Purnawati Hustina Rachman, dkk, 2012, *Belajar Merawat Indonesia*, cetakan ke II, Bogor, Divisi Pendidikan Dompot Dhuafa.
- Mohammad Takdir Ilahi, 2012, *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa, Paradigma Pembangunan dan Kemandirian Bangsa*, Cetakan ke I, Jogyakarta, Ar-Ruzz Media
- Marshall Mc Luhan, 1997, *Understanding Media, The Extension Of Man*, Routledge
- Maswardi Muhammad Amin, 2011, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Cetakan pertama, Baduose Jakarta
- Mohammad Amien Rais, 2008, *Agenda Mendesak Bangsa - Selamatkan Indonesia*, Cetakan ketiga, Yogyakarta, PPSK Press
- Onong Uchjana Effendy, 1991, *Radio Siaran Teori dan Praktek*, Bandung, CV. Mandor Maju
- Redatin Purwadi, dkk. 2009 *Pedoman Usulan dan Tesis, Program Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura*, Pontianak
- Yusuf Radjak, dkk, 2003, *RRI Pontianak dari Masa ke Masa*, Pontianak
- Ratna Murad, 2004, *Membangun Semangat Bela Negara Guna Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan Dalam Rangka Mempertahankan NKRI*, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Dalam Negeri, Jakarta, CV. Surya Makmur
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung, Alfabeta

Dokumen Pemerintah :

- Jurnal Negarawan No.15/ Pebruari 2010 hal 55
- Undang-Undang nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran
- Pedoman Prilaku Penyiaran dan Standar Program Penyiaran – P3-SPS
- Hasil-Hasil Rapat Pimpinan KPI/KPID tanggal 4 – 8 Juli-2012 di Semarang

Sumber Media Massa

- Pontianak Tribune Jum'at 28 - Januari- 2911
- Jurnal Nasional | Rabu, 18 Januari 2012 , Satukan Kembali Wawasan Kebangsaan, Ahmad Nurullah

Website :

- Berita dari Kantor Berita Antara, Minggu, 14 Agustus 2011 16:56 WIB
- Cybersabili Jakarta, Jum'at 21 Juni 2012
- Kompas.com dimuat Senin 19 Juli – 2010 da tanggal 26- November-2012
- Kantor Berita Radio Nasional – Radio Republik Indonesia
- Tempo.com Pontianak , tanggal posting berita: Kamis, 9 Agustus 2012.
- Wikipediaorg/wiki/ernest gellner, 23 agustus 2012 07.25
- <http://www.id.Wikipedia.org>